

## **HUBUNGAN ANTARA OPTIMISME MENGHADAPI MASA DEPAN DENGAN MOTIVASI UNTUK SEMBUH PADA PENGGUNA NARKOBA**

*Yuni Suryaningsih  
Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala  
Yogyakarta*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara optimisme menghadapi masa depan dengan motivasi untuk sembuh pada pengguna narkoba. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara optimisme menghadapi masa depan dengan motivasi untuk sembuh pada pengguna narkoba. Apabila optimisme untuk menghadapi masa depan pada pengguna narkoba tinggi, maka motivasi untuk sembuh pada pengguna narkoba tersebut juga akan tinggi. Apabila optimisme untuk menghadapi masa depan rendah, maka motivasi untuk sembuh pada pengguna narkoba tersebut juga akan rendah.

Penelitian ini dilakukan pada 50 orang narapidana kasus pengguna narkoba di Rumah Tahanan Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala, yaitu skala optimisme menghadapi masa depan dan skala motivasi untuk sembuh. Hipotesis diuji dengan menggunakan korelasi product moment dari Pearson. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara optimisme menghadapi masa depan dengan motivasi untuk sembuh pada pengguna narkoba, yaitu  $r = 0,640$  dan  $p < 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diawal penelitian diterima serta mempunyai arti bahwa semakin tinggi optimisme untuk menghadapi masa depan maka semakin tinggi pula motivasi untuk sembuh pada pengguna narkoba tersebut. Sumbangan efektif optimisme menghadapi masa depan terhadap motivasi untuk sembuh pada pengguna narkoba sebesar 41% artinya masih terdapat beberapa faktor lain yang turut mempengaruhi meningkatnya motivasi untuk sembuh sebesar 59%.

**Kata kunci : Optimisme menghadapi masa depan, Motivasi untuk sembuh, Pengguna narkoba.**

## **PENDAHULUAN**

Pemakai dan pengedar narkoba di Indonesia dari waktu ke waktu tampaknya semakin banyak. Data dari badan Narkotika di awal tahun 2004 mensinyalir bahwa tidak ada satupun provinsi, kabupaten, dan kota di Indonesia yang bebas dari penyalahgunaan dan peredaran narkoba (Hakim, 2004).

Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan narkoba yang dilakukan tidak untuk maksud pengobatan, tetapi karena ingin menikmati pengaruhnya dalam jumlah yang berlebih secara kurang teratur dan berlangsung cukup lama (Martono & Joewana, 2006).

Pengaruh atau akibat penyalahgunaan narkoba dapat berpengaruh terhadap aspek fisik, sosiologi dan strategi. Yang jelas penyalahgunaan tersebut membuat

rasa ketagihan, ketergantungan yang bersifat fatal (Indiyah, 2000).

Narkoba potensial mengganggu pikiran, perasaan, mental dan perilaku para pemakainya. Para pemakai narkoba lama kelamaan akan mengalami perubahan kepribadian, sifat, tabiat, karakter dan tidak mampu lagi mempergunakan akal sehatnya. Bisa dikatakan para pemakai narkoba keluar dari kepribadian dirinya menuju kepribadian lain yang menyimpang. Para pemakai narkoba sering mengalami keterasingan dan teresternalisasi dari dirinya sendiri dan menderita depresi berat (Hakim, 2004).

Menurut Sihabudin (2006), pembinaan kepada narapidana atau tahanan terkait narkoba merupakan sebuah hal yang memerlukan perhatian khusus. Penanganan

berbeda dari narapidana atau tahanan narkoba juga telah diatur dalam Undang – Undang yang ada, yaitu UU Narkotika No 5 tahun 1997 dan Undang – Undang Psicotropika No 22 tahun 1997. Dalam Undang – Undang itu diatur tentang kewajiban menjalani perawatan dan rehabilitasi bagi narapidana atau tahanan yang termasuk pecandu atau pengguna narkoba (Adi, 2006). Sedangkan perawatan atau rehabilitasi yang diterapkan pada pengguna narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kota Yogyakarta lebih menekankan pada prinsip rohani yang berupa pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk memupuk keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME, serta menjauhkan para pengguna narkoba dari ketergantungannya. Hal tersebut dilakukan agar para pengguna

narkoba termotivasi untuk keluar dari ketergantungan narkoba.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 2 Januari 2007 terhadap 6 narapidana kasus narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Yogyakarta menunjukkan bahwa salah satu alasan mereka terjebak dalam penyalahgunaan narkoba adalah karena faktor coba-coba. Setelah beberapa kali memakai, mereka mengaku sulit keluar dari belenggu narkoba dikarenakan efek yang ditimbulkan dari narkoba tidak dapat digantikan oleh obat atau bahan yang lainnya. Selain itu, dengan menggunakan narkoba mereka merasa tenang dan seakan-akan bebas dari berbagai masalah. Sebagian narapidana kasus narkoba di Lembaga Pemasyarakatan enggan mengikuti terapi yang ada, karena

mereka merasa kalau sudah terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba sulit untuk lepas dari ketergantungannya

Bila berbicara mengenai motivasi untuk sembuh pada pengguna narkoba, maka ada dua faktor yang mendukung proses kesembuhan para pecandu narkoba, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Pada faktor eksternal proses kesembuhan pecandu narkoba akan berlangsung dengan baik apabila pecandu tersebut berada di lingkungan yang kondusif, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sedangkan pada faktor internal proses penyembuhan dapat berhasil dengan baik kalau pecandu tersebut mempunyai rasa percaya diri, harapan, dan optimisme (Hakim, 2004).

Optimisme menghadapi masa depan adalah kecenderungan individu untuk yakin bahwa dirinya akan mengalami banyak peristiwa yang baik dan sedikit peristiwa yang buruk pada masa yang akan datang. Dimana pada umumnya peristiwa tersebut berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya. Bagi pengguna narkoba yang menganggap bahwa dirinya masih dapat kembali normal, bersosialisasi dengan masyarakat dan lingkungannya serta bisa melanjutkan sekolah lagi, maka mereka akan cenderung mempunyai motivasi yang tinggi untuk sembuh dari narkoba ([Http://www.kapanlagi.com/a/000000.html](http://www.kapanlagi.com/a/000000.html)). Pengguna narkoba yang mempunyai motivasi untuk sembuh yang tinggi akan memandang terapi sebagai sesuatu yang bermanfaat

bagi dirinya. Perasaan tersebut akan membuat pengguna narkoba selalu berusaha untuk mengikuti terapi yang ada di Lembaga Pemasyarakatan agar sembuh dari ketergantungan narkoba dan tentunya dapat kembali di lingkungan keluarga dalam keadaan yang lebih baik.

Sedangkan individu yang pesimis akan beranggapan bahwa dirinya akan mengalami kegagalan secara terus menerus dan tidak mempunyai harapan lagi untuk memperbaiki kegagalan tersebut (Seligman, 1995). Hal itu, akan membuat individu yang bersangkutan memandang terapi sebagai sesuatu yang tidak berguna dan sia-sia. Pandangan tersebut akan menyebabkan individu yang bersangkutan kurang termotivasi

untuk sembuh dari ketergantungan narkoba.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah **“apakah ada hubungan antara optimisme menghadapi masa depan dengan motivasi untuk sembuh pada pengguna narkoba”**.

## **HIPOTESIS**

Ada hubungan positif antara optimisme menghadapi masa depan dengan motivasi untuk sembuh pada pengguna narkoba. Semakin optimis seseorang terhadap masa depannya, maka semakin tinggi motivasi orang tersebut untuk sembuh dari bahaya narkoba. Sebaliknya semakin pesimis seseorang terhadap masa depannya, maka semakin rendah

motivasi orang tersebut untuk sembuh dari bahaya narkoba

## **METODE**

Variabel penelitian ini adalah motivasi untuk sembuh sebagai variabel tergantung dan optimisme menghadapi masa depan sebagai variabel bebas.

Motivasi untuk sembuh merupakan dorongan yang menyebabkan seseorang atau pengguna narkoba mau mengikuti terapi penyembuhan atau treatment dengan baik dalam rangka mencapai tujuan yaitu untuk keluar dari ketergantungan narkoba, sedangkan optimisme menghadapi masa depan adalah kecenderungan individu untuk yakin bahwa dirinya akan mengalami banyak peristiwa yang baik dan sedikit peristiwa yang

buruk pada masa yang datang. Dimana pada umumnya peristiwa tersebut berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 50 orang yang berasal dari narapidana kasus narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Yogyakarta. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala. Skala yang digunakan yaitu skala motivasi untuk sembuh dan optimisme menghadapi masa depan.

Aspek-aspek yang diungkap dalam skala motivasi untuk sembuh mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Kartono (1987) yaitu :

- a. Sikap, merupakan kemampuan internal yang berperan sekali dalam

mengambil tindakan, lebih-lebih bila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak. Orang yang memiliki sikap jelas mampu untuk memilih secara tegas diantara beberapa kemungkinan (Winkel, 2005)

- b. Kebutuhan, merupakan kekurangan didalam suatu organisme atau ketidakseimbangan yang dirasakan seseorang sehingga merusak kesejahteraannya.
- c. Tujuan, merupakan hasil akhir yang diperjuangkan oleh suatu organisme atau jadi sasaran gerak suatu organisme (Langgulung, 1992).

Aitem skala motivasi untuk sembuh berjumlah 18 aitem. Hasil uji validitas dan reliabilitas

menghasilkan koefesien validitas aitem yang bergerak antara 0,399 sampai dengan 0,782 dan koefesien reliabilitas sebesar 0,9028.

Aspek yang diungkap dalam skala optimisme menghadapi masa depan mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Seligman (1995) yaitu :

- a. Permanen, yaitu menerangkan hal-hal yang berhubungan dengan waktu, yaitu temporer atau permanen. Artinya, individu dalam menjelaskan suatu peristiwa baik atau buruk secara permanen atau temporer.
- b. Pervasif, yaitu menerangkan bagaimana pengaruh peristiwa yang dialami terhadap situasi yang berbeda dalam hidup, yaitu

spesifik atau global. Artinya, individu dalam menjelaskan penyebab suatu peristiwa secara spesifik atau global.

- c. Personalisasi, yaitu gaya penjelasan masalah yang berkaitan dengan sumber penyebab internal dan eksternal.

Aitem skala optimisme menghadapi masa depan berjumlah 18 aitem. Hasil uji validitas dan reliabilitas menghasilkan koefisien validitas aitem yang bergerak antara 0,441 sampai dengan 0,770 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,9243.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis product moment hasil penelitian menunjukkan bahwa optimisme

mengadapi masa depan mempunyai hubungan yang positif dengan motivasi untuk sembuh pada pengguna narkoba. Berarti hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara optimisme menghadapi masa depan dengan motivasi untuk sembuh pada pengguna narkoba menggambarkan semakin tinggi optimisme dalam menghadapi masa depan maka semakin tinggi motivasi untuk sembuh pada pengguna narkoba tersebut, sebaliknya semakin rendah optimisme pada pengguna narkoba maka motivasi untuk sembuh juga akan rendah.

Hasil penelitian memperlihatkan antara optimisme dalam menghadapi masa depan dengan motivasi untuk sembuh pada pengguna narkoba memiliki hubungan positif yang signifikan. Seorang pengguna narkoba yang

memiliki tingkat optimisme yang tinggi dalam menghadapi masa depan maka ia akan menunjukkan motivasinya untuk sembuh yang tinggi pula. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Seligman (Goleman, 2003) yang mengatakan bahwa dilihat dari titik pandang kecerdasan emosional, optimisme merupakan sikap yang menyangga orang agar jangan sampai terjatuh kedalam kemasabodohan,keputusasaan atau depresi bila dihadapang kesulitan. Pengguna narkoba yang memiliki optimisme yang tinggi dalam menghadapi masa depan maka ia akan lebih termotivasi untuk segera sembuh dari belenggu narkoba tersebut. Dari hubungan tersebut, optimisme yang ada pada pengguna narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kota Yogyakarta

mengenai masa depannya dapat memotivasi pengguna narkoba tersebut untuk segera sembuh.

Optimisme dalam menghadapi masa depan pada pengguna narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Yogyakarta tergolong sedang didukung dengan hasil kategorisasi optimisme menghadapi masa depan pada subjek sebesar 40% yang tergolong kategori sedang. Hal ini berarti optimisme untuk menghadapi masa depan yang ada pada subjek tergantung pada tingkat pengalaman subjek pada masa lalunya.

Hasil kategorisasi motivasi untuk sembuh pada pengguna narkoba menunjukkan bahwa subjek cenderung memiliki motivasi yang tinggi yaitu sebesar 76%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek mempunyai keinginan atau

motivasi untuk keluar dari belenggu narkoba, seperti yang dikemukakan oleh Hakim (2004) yang menyatakan bahwa ada berbagai macam usaha atau upaya yang dapat dilakukan supaya seseorang bebas dari belenggu narkoba antara lain dengan cara memasukkan ke tempat rehabilitasi atau pondok pesantren.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif antara optimisme menghadapi masa depan dengan motivasi untuk sembuh pada pengguna narkoba . Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi optimisme pada pengguna narkoba

semakin tinggi pula motivasi pengguna narkoba tersebut untuk sembuh. Sumbangan efektif optimisme menghadapi masa depan terhadap motivasi untuk sembuh sebesar 41% memberikan penjelasan bahwa masih terdapat beberapa faktor lain yang turut mempengaruhi meningkatnya motivasi untuk sembuh sebesar 59% .

Berdasarkan kategori skor jawaban subjek pada variabel optimisme menghadapi masa depan dan motivasi untuk sembuh, secara umum subjek penelitian memiliki optimisme yang tergolong sedang dan motivasi untuk sembuh yang tergolong tinggi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa optimisme yang ada pada pengguna narkoba mampu memotivasi pengguna tersebut untuk keluar dari belenggu narkoba.

## B. Saran

### 1. Bagi Pihak Rumah Tahanan Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian, optimisme menghadapi masa depan mempunyai hubungan positif dengan motivasi untuk sembuh, hal ini dapat dijadikan acuan bagi kantor dalam mempertahankan dan meningkatkan pembinaan yang dilakukan kepada narapidana kasus narkoba. Kegiatan yang ada dalam Rumah Tahanan diperluas jangkauannya, misalnya ada penyuluhan tentang bagaimana membangkitkan rasa percaya diri dan optimisme mengenai masa depan kepada narapidana terutama kasus narkoba. Selain itu perlu dilakukan pendekatan psikologis

terhadap narapidana dan juga melakukan pendekatan kepada narapidana sebagai seorang teman atau sahabat bukan sebagai pegawai.

### 2. Bagi Narapidana Rumah Tahanan Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimisme menghadapi masa depan pada kategori sedang dan motivasi untuk sembuh berada pada kategori yang tinggi, dengan demikian narapidana kasus pengguna narkoba disarankan untuk memiliki optimisme mengenai masa depannya sehingga dapat memotivasi pengguna tersebut untuk segera keluar dari belenggu narkoba.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya.

Disarankan untuk memperhatikan faktor lain yang

turut mempengaruhi motivasi untuk sembuh pada pengguna narkoba seperti lingkungan yang kondusif, rasa percaya diri, dan harapan. Sebaiknya peneliti juga melakukan pengambilan sampel yang lebih luas, tidak terbatas di Rumah Tahanan Yogyakarta, tetapi juga bisa ditempat Rehabilitasi narkoba ataupun Rumah Tahanan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi. 2006. Antara Penegak Hukum dan Rehabilitasi. [www.bnn.go.id/konten.php?](http://www.bnn.go.id/konten.php?). Diakses tanggal 10 Januari 2007.
- Kartono, K. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung : Satelit.
- Goleman, D. 2003. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim, A. 2004. *Bahaya Narkoba Alkohol*. Bandung : Komp Cijambe Indah.
- Indiyah. 2000. *Modul Patologi dan Rehabilitasi Sosial*. Yogyakarta : Universitas Wangsa Manggala.
- Langgulung, H. 1992. *Teori – Teori Kesehatan Mental*. Jakarta : Pustaka Al Husna.
- Martono, H. L & Joewana, S. 2006. *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta : Balai Pustaka.
- NN. 2006. Pengobatan. [Http://www.kapanlagi.com/a/0000002214.html](http://www.kapanlagi.com/a/0000002214.html). Diakses tanggal 8 November 2006
- Seligman, M.E.P. 1995. *Optimistic Child*. USA : Houghton Mifflin Company.
- Winkel, S.W. 1995. *Psikologi Pengajaran* . Yogyakarta : Media Abadi.